TAUKID

بِالنَّفْسِ أَو بَالعَيْنِ الاسْمُ أُكِّدَا مَعَ ضَمِيْرٍ طَابَقَ المُؤَكَّدَا

وَاجْمَعْهُمَا بِأَفْعُلٍ إِنْ تَبِعاً مَا لَيْسَ وَاحِدًا تَكُنْ مُتَّبِعَا

- ❖ *Isim itu ditaukidi dengan lafadz* نَفْسٌ *atau* عَيْنٌ *yang diidhofahkan pada isim dlomir yang sesuai dengan muakkad (isim yang ditaukidi).*
- ❖ *Jama' kanlah lafadz* نَفْسٌ *dan* عَيْنٌ *dengan mengikuti wazan* اَفْعُلٌ *(diucapkan* اَنْفُسٌ *dan* اَعْيُنٌ *) apabila muakadnya bukan mufrod (tasniyah dan jama')*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PEMBAGIAN TAUKID [1]

Taukid dibagi menjadi dua, yaitu:

- *Taukid lafdzi*

  Yaitu taukid (menguatkan kalimah) dengan cara mengulangi lafadznya atau murodifnya (sinonimnya).

  Contoh: جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ *telah datang Zaid, Zaid.*

  قَامَ وَقَفَ زَيْدٌ *telah berdiri, telah berdiri Zaid.*

- *Taukid Maknawi.*

[1] *Ibnu Aqil hal 130*

Yaitu taukid yang berfaidah menghilangkan kemungkinan dikehendaki pada selain dhohirnya lafadz.

Taukid Maknawi dibagi menjadi dua, yaitu:

- Taukid maknawi yang berfaidah menghilangkan dugaan wujudnya mudlof pada muakkad, taukid ini menggunakan lafadz نَفْسٌ dan عَيْنٌ
- Taukid maknawi yang berfaidah menghilangkan dugaan yang tidak dikehendaki makna menyeluruh, taukid ini menggunakan lafadz كُلٌّ ، كِلاَ ، كِلْتَا ، جَمِيْعٌ

2. TAUKID DENGAN LAFADZ نَفْسٌ , عَيْنٌ

Lafadz yang ditaukidi dengan dua lafadz ini berfaidah menghilangkan dugaan wujudnya mudlof pada muakkad (isim yang ditaukidi). Contoh:[2]

جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ *telah datang Zaid dirinya.*

جَاءَ زَيْدٌ عَيْنُهُ *telah datang Zaid, dirinya.*

Ketika diucapkan جَاءَ زَيْدٌ masih ada dugaan pada hatinya sami' bahwa yang datang adalah utusan Zaid atu suratnya, setelah disebutkan lafadz نَفْسٌ عَيْنٌ , dugaan itu menjadi hilang.

Kedua lafadz ini wajib diidlofahkan pada isim dlomir yang sesuai dengan muakadnya, seperti:

- جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ *Zaid telah datang, ia sendiri.*
- جَاءَ زَيْدٌ عَيْنُهُ *Zaid telah datang, ia sendiri.*

---

[2] *Asymuni III, hal. 73*

○ جَاءَ هِنْدٌ نَفْسُهَا *Hindun telah datang, ia sendiri.*

3. MUAKKADNYA TASNIYAH ATAU JAMA'.

Apabila نَفْسٌ dan عَيْنٌ muakkadnya berupa tasniyah atau jama', maka keduanya dijama'kan mengikuti wazan اَفْعُلٌ, diucapkan اَنْفُسٌ dan أَعْيُنٌ . Contoh:

○ جَاءَ الزَّيْدَانِ اَنْفُسُهُمَا/ أَعْيُنُهُمَا *Kedua Zaid itu telah datang, ia sendiri*

○ جَاءَ الْهِنْدَانِ اَنْفَسُهُمَا/ أَعْيُنُهُمَا *Kedua Hindun itu telah datang, ia sendiri*

○ جَاءَ الزَّيْدُوْنَ اَنْفُسُهُمْ/ أَعْيُنُهُمْ *Zaid-Zaid itu telah datang, diri mereka sendiri*

○ جَاءَ الْهِنْدَاتِ اَنْفُسُهُنَّ/ أَعْيُنُهُنَّ *Hindun-Hindun telah datang, ia sendiri*

Diperbolehkan mengajarkan lafadz عَيْنٌ – نَفْسٌ dengan ba' Ziyadah.

Diucapkan: جَاءَ زَيْدٌ بِنَفْسِهِ ، جَاءَ هِنْدٌ بِعَيْنِهَا [3]

وَكُلاًّ اذْكُرْ فِي الشُّمُولِ وَكِلاَ كِلتَا جَمِيْعَاً بِالضَّمِيْرِ مُوصَلاَ

وَاسْتَعْمَلُوَا أَيْضَاً كَكُلَ فَاعِلَهْ مِنْ عَمَّ فِي التَّوكِيْدِ مِثْلَ النَّافِلَهْ

---

[3] *Asymuni III hal 73*

- *Sebutkanlah, lafadz كُلٌّ ، كِلاَ ، كِلْتَ dan جَمِيْعٌ sebagai taukid maknawi yang menunjukkan arti tercakupnya seluruh muakkad (syumul), dengan diidlofahkan pada dlomir yang kembali pada muakkad.*
- *Para ulama' melakukan lafadz yang ikut wazan فَاعِلَةٌ dari fiil عَمَّ (yaitu lafadz عَامَّةٌ) seperti lafadz كُلٌّ didalam taukid yang menunjukkan makna menyeluruh (syumul). Dan lafadz عَامَّةٌ seperti lafadz نَافِلَةٌ (mudzakkar dan muannas menggunakan ta).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TAUKID YANG BERFAIDAH SYUMUL.

Pembagian taukid yang kedua yaitu taukid yang berfaidah menghilangkan dugaan bahwa muakkad tidak dikehendaki makna menyeluruh (syumul), taukid dengan tujuan ini menggunakan lafadz كُلٌّ ، كِلاَ ، كِلْتَ dan جَمِيْعٌ , dan di syaratkan muakkadnya berupa lafadz yang memiliki beberapa juz (bagian), yang sebagian juz tersebut bisa menempati tempatnya muakkad, hal ini bertujuan untuk menghilangkan kemungkinan mengira-ngirakan lafadz بَعْضٌ yang diidlofahkan pada muakkad.[4] Contoh:

- Lafadz كُلٌّ
  - ⇨ جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ *Pasukan itu telah datang semuanya*

---

[4] *Asymuni III hal 75, Ibnu Aqil hal 130*

⇨ جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ Kaum itu telh datang semuanya.

⇨ جَاءَتْ الْقَبِيْلَةُ كُلُّهَا kabilah itu telah datang semuanya.

Tidak boleh mengucapkan جَاءَ زَيْدٌ

○ Lafadz جَمِيْعٌ

⇨ جَاءَ الْجَيْشُ جَمِيْعُهُ *pasukan itu telah datang semuanya .*

⇨ جَاءَ الْقَوْمُ جَمِيْعُهُمْ *Kaum itu telah datang semuanya .*

⇨ جَاءَتْ الْقَبِيْلَةُ جَمِيْعُهَا *Kabilah itu telah datang semuanya*

○ Lafadz كِلاَ

Muakkadnya disyaratkan berupa lafadz tasniyah mudzakkar, atau lafadz yang menunjukkan makna dua, walaupun dengan cara diathofkan, dengan syarat musnadnya sama.[5]

جَاءَ الزَّيْدَانِ كِلاَهُمَا Kedua Zaid itu, *keduanya telah datang.*

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ كِلاَ هُمَا *Zaid dan Umar, keduanya telah datang.*

○ Lafadz كِلْتَا

Disyaratkan muakkadnya berupa lafadz yang menunjukkan makna dua yang muannas (seperti tasniyah muannas, atau lafadz yang diathofkan dengan syarat musnadnya sama).[6]

جَاءَتْ الْهِنْدَانِ كِلْتَاهُمَا *kedua Hindun itu, keduanya telah datang.*

جَاءَ هِنْدٌ وَفَاطِمَةٌ كِلْتَاهُمَا *Hindun dan fatimah, keduanya telah datang.*

---

[5] *Hudlori II hal 57*

[6] *Hudlori II hal 57*

Empat lafadz taukid diatas wajib diidlofahkan pada dlomir yang sesuai dengan muakkad, supaya ada hubungan antara taukid dan muakadnya, dan tidak diperbolehkan membuang dlomir tersebut, dengan dicukupkan mengira-ngirakan idlofah, namun hal ini hilaf dengan Zamahsyari.[7]

2. LAFADZ عَامَّةٌ

Lafadz ini dilakukan sebagai taukid seperti lafadz كُلٌّ yaitu untuk menunjukkan makna menyeluruh pada muakkad (syumul), dan ta'nya lafadz عَامَّةٌ ditetapkan, baik muakkadnya muannas atau mudzakkar. Contoh**:**

- جَاءَ اَلْجَيْشُ عَامَّتُهُ *pasukan itu telah datang semuanya.*
- جَاءَتْ الْقَبِيْلَةُ عَامَّتُهَا *Kabilah itu telah datang semuanya.*
- جَاءَ اَلْقَوْمُ عَامَّتُهُمْ *Kaum itu telah datang semuanya.*

Murodnya lafadz مِثْلَ النَّافِلَةِ (yang menyerupai tambahan/ menyerupai lafadz نَافِلَةٌ) dalam nadzam diatas itu ada dua, yaitu: **[8]**

- Bahwa memasukkan lafadz عَامَّةٌ didalam taukid itu seperti tambahan, karena kebanyakan ulama' Nahwu melupakan dan tidak menyebutkan didalam kitabnya.

---

[7] *Asymuni III hal 75*

[8] *Asymuni III, hal. 76*

- Tetapi Imam Sibawaih mengatakan bahwa lafadz عَامَّةٌ bukan tambahan, tetapi murodnya lafadz عَامَّةٌ seperti lafadz نَافِلَةٌ , dari sisi ta'nya bisa digunakan untuk muannas dan mudzakkar.
  Seperti dalam Al-Qur'an : وَيَعْقُوْبَ نَافِلَةً

وَبَعْدَ كُلَ أَكَّدُوا بِأَجْمَعَا جَمْعَاءَ أَجْمَعِيْنَ ثُمَّ جُمَعَا

وَدُونَ كُلَ قَدْ يَجِيْء أَجْمَعُ جَمْعَاءُ أَجْمَعُونَ ثُمَّ جُمَعُ

❖ *Setelah mentaukidi dengan lafadz كُلٌّ para ulama' juga menambahkan taukid dengan lafadz جُمَعُ ، اَجْمَعُوْنَ ، جَمْعَاءَ ، اَجْمَعُ*

❖ *Terkadang lafadz جُمَعُ ، اَجْمَعُوْنَ ، جَمْعَاءُ ، اَجْمَعُ itu digunakan mentaukidi tanpa didahului lafadz كُلٌّ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENGUATKAN MAKNA SYUMUL.

Untuk menguatkan makna syumul yang ada pada lafadz كُلٌّ para ulama' memperbolehkan mentaukidi lagi dengan lafadz dibawah ini:

- Lafadz اَجْمَعُ

  Lafadz ini diletakkan setelah lafadz كُلُّهُ

Contoh: جَاءَ الرَّكْبُ كُلُّهُ اَجْمَعُ *kafilah itu seluruhnya telah datang semua*

- Lafadz جَمْعَاءُ

  Lafadz ini diletakkan setelah lafadz كُلُّهَا

  Contoh: جَاءَ اَلْقَبِيْلَةُ كُلُّهَا جَمْعَاءُ *Kabilah itu seluruhnya telah datang semua*

- Lafadz اَجْمَعُوْنَ

  Lafadz ini diletakkan setelah lafadz كُلُّهُمْ

  Contoh: جَاءَ الرِّجَالُ كُلُّهُمْ اَجْمَعُوْنَ *lelaki-lelaki itu seluruhnya telah datang semua*

- Lafadz جُمَعُ

  Lafadz ini diletakkan setelah lafadz كُلُّهُنَّ

  Contoh: جَاءَتْ الْهِنْدَاتُ كُلُّهُنَّ جُمَعُ *Hindun-Hindun itu seluruhnya telah datang semua*

2. TAUKIDI YANG HUKUMNYA QOLIL.[9]

Terkadang orang Arab mentaukidi denga lafadz اَجْمَعُ dan saudaranya tanpa didahului lafadz كُلٌّ, namun hal ini hukumnya sedikit terjadi (qolil). Contoh :

- Lafadz اَجْمَعُ yang tanpa didahuli lafadz كُلُّهُ

  جَاءَ اَلْجَيْشُ اَجْمَعُ *pasukan itu telah datang semua*

- Lafadz جَمْعَا ءَ yang tanpa didahuli lafadz كُلُّهَا

  جَاءَ اَلْقَبِيْلَةُ جَمْعَاءُ *Kabilah itu telah datang semua*

---

[9] *Ibnu Aqil, hal. 131*

- Lafadz اَجْمَعُوْنَ yang tanpa didahuli lafadz كُلُّهُمْ

  جَاءَ القَوْمُ اَجْمَعُوْنَ *Kaum itu telah datang semua*

- Lafadz جُمَعُ tanpa didahuli lafadz كُلُّهُنَّ

  جَاءَ النِّسَاءُ جُمَعُ *Wanita-wanita itu telah datang semua*

- Dan seperti perkataan syair:

يَا لَيْتَنِى كُنْتُ صَبِيًّا مُرْضَعَا # يَحْمِلُنِى ذَلْفَاءُ حَوْلاً اَكْتَعَا

إِذَا بَكَيْتُ قَبَّلَتْنِى اَرْبَعَا # اِذَا ظَلِلْتُ الدَّهْرَ اَبْكِى اَجْمَعَا

Aduhai, seandainya aku adalah anak kecil yang masih menyusuai, niscaya mbak Dzalfa menggendongku selama setahun penuh, apabila aku menangis ia pasti menciumku empat kali, dengan demikian maka aku akan terus menangis selama setahun penuh.

- Dan seperti firman Allah:

  لَأُغْوِيَنَّهُمْ اَجْمَعِيْنَ *Aku (iblis) akan menyesatkan keturunan Adam seluruhnya*

Terkadang digunakan mendampingi lafadz اَجْمَعُ dan sesamanya, taukid dengan lafadz اَكْتَعُ dan sesamanya, dan terkadang digunakan mendapingi lafadz اَكْتَعُ dan sesamanya, setelah lafadz اَبْصَعُ dan sesamanya, dan ulama' Kufah menambahkan, setelah lafadz اَبْصَعُ dan sesamanya

masih bisa didampingi taukid dengan lafadz اَبْتَعُ dan sesamanya. [10] Contoh:

- جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ اَجْمَعُ اَكْتَعُ اَبْصَعُ اَبْتَعُ *pasukan itu telah datang seluruhnya*
- جَاءَ الْقَبِيْلَةُ كُلُّهَا جَمْعَاءُ كَتْعَاءُ بَصْعَاءُ بَتْعَاءُ *kabilah itu telah datang semuanya*
- جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ اَجْمَعُوْنَ اَكْتَعُوْنَ اَبْصَعُوْنَ اَبْتَعُوْنَ *kaum itu telah datang seluruhnya*
- جَاءَتْ اَلْهِنْدَاتُ كُلُّهُنَّ جُمَعُ كُتَّعُ بُصَعُ بُتَعُ H*indun-hindun itu telah datang semua*

Taukid yang mengikuti lafadz اَجْمَعُ dan sesamanya itu harus tertib seperti diatas, tidak diperbolehkan mendahulukan, mengahirkan atau membuang sesuatu yang ada ditengah.[11] Maka dihukumi syad ucapan: جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ اَجْمَعُ اَبْصَعُ اَبْتَعُ (membuang satu) Dan lebih syad lagi ucapan: جَاءَ اَلْجَيْشُ كُلُّهُ اَجْمَعُ اَبْتَعَ (membuang dua)

Apabila berkumpul lafadz نَفْسٌ ، عَيْنٌ dan كُلٌّ, maka mendahulukan keduanya dan mengakhirkan كُلٌّ [12]

Apabila berkumpul lafadz عَامّةٌ dan كُلٌّ, maka mendahulukan lafadz كُلٌّ

وَإِنْ يُفِدْ تَوكِيْدُ مَنْكُورٍ قُبِل   وَعَنْ نُحَاةِ البَصْرَةِ المَنْعُ شَمِل

[10] *Asymuni III hal 76*
[11] *H. Shobban III hal 76*
[12] *Asymuni III hal 77*

وَاغْنَ بِكِلتَا فِي مُثَنًّى وَكِلاَ   عَنْ وَزْنِ فَعْلاَءَ وَوَزْنِ أَفْعَلاَ

❖ *Apabila mentaukidi isim Nakiroh itu berfaidah maka diperbolehkan (mengikuti ulama' kufah), tetapi pakar nahwu Basroh mencegah secara mutlaq (berfaidah atau tidak).*

❖ *Dan dicukupkan didalam mentaukidi lafadz tasniyah mudzakkar dengan lafadz كِلَا, dan ,mentaukidi lafadz tasniyah muannas lafadz كِلْتَ, tidak boleh mentaukidi menggunakan tasniyahnya taukid yang mengikuti wazan* اَفْعُلُ ، فَعْلاَءُ **(**اَجْمَعُ *dan* جَمْعَاءُ *yang tasniyahkan menjadi* اَجْمَعَانِ *dan* جَمْعَاوَانِ **)**

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. KHILAF DIDALAM MENTEUKIDI ISIM NAKIROH.

Para ulama' nahwu terjadi khilaf didalam mentaukidi isim nakiroh, yaitu:

- *Mengikuti ulama' Kufah dan Imam Ahfasy*

  Hukumnya diperbolehkan apabila berfaidah, dan pendapat inilah yang dipilih Imam Ibnu Malik.

  Isim Nakiroh yang diperbolehkan ditaukidi, di syaratkan dua hal, yaitu: [13]

  ⇨ Isim Nakiroh yang mahdud (bisa dibatasi, memiliki permulaan dan akhir).

  Seperti: حَوْلٌ ، شَهْرٌ ، لَيْلَةٌ ، يَوْمٌ

[13] *Asymuni III hal 76*

⇨ Taukidnya menggunakan lafadz yang menunjukkan makna menyeluruh. Contoh:

- صُمْتُ شَهْرًا كُلَّهُ aku telah berpuasa sebulan peniuh.
- Seperti perkataan Syair:

تَحْمِلُنِى الذَّلْفَاءُ حَوْلًا اَكْتَعَا *Niscaya mbak dzalfa' akan menggendokngku setahun penuh.*

- قَدْ صَرَّتْ الْبَكْرَةُ يَوْمًا اَجْمَعَا *Sesunguhnya kerekan timba itu berbunyi sehari penuh.*

- *Mengikuti Ulama' basroh*

  Tidak diperbolehkan secara mutlaq, baik berfaidah atau tidak, karena semua lafadznya taukidi adalah ma'rifat, maka akan menimbulkan ketidak cocokan antara taukid dan muakkad, maka tidak boleh mengucapkan:

  - صُمْتُ زَمَنًا كُلُّهُ *Aku berpuasa sepanjang zaman*
  - صُمْتُ شَهْرًا كُلُّهُ *Aku telah berpuasa sebulan penuh*

2. MENTAUKIDI LAFADZ MUSANNA.[14]

Lafadz yang musanna (ditasniyahkan) itu taukidnya diucapkan menggunakan lafadz نَفْسٌ ، عَيْنٌ ، كِلاَ dan كِلْتَ, Tidak diperbolehkan mentaukidi menggunakan tasniyahnya lafadz اَجْمَعُ ، جَمْعَاءُ yang diucapkan اَجْمَعَانِ ، جَمْعَاوَانِ , hal ini merupakan pendapat ulama' Basroh, sedangkan ulama' Kufah memperbolehkan dan hukumnya Qiyas, seperti:

---

[14] *Ibnu Aqil hal 131*

- Mengikuti ulama’ Basroh

جَاءَ الْجَيْشَانِ كِلاَ هُمَا *kedua pasukan itu, telah datang keduanya*

جَاءَتْ لَلْقَبِيْلَتَانِ كِلْتَاهُمَا *kedua kabilah itu, telah datang keduanya*

- Mengikuti ulama’ Kufah boleh mengucapkan:

جَاءَ الْجَيْشَانِ اَجْمَعَانِ *kedua pasukan itu, telah datang keduanya*

جَاءَتْ لَلْقَبِيْلَتَانِ جَمْعَاوَانِ *kedua kabilah itu, telah datang keduanya*

وَإِنْ تُؤَكِّدِ الضَّمِيْرَ الْمُتَّصِل   بِالنَّفْسِ وَالعَيْنِ فَبَعْدَ الْمُنْفَصِلِ

عَنَيْتُ ذَا الرَّفْعِ وَأَكَّدُوَا بِمَا   سِوَاهُمَا وَالقَيْدُ لَنْ يُلتَزَمَا

- ❖ *Apabila Dlomir mttasil mahal rofa’ ditaukidi dengan lafadz نَفْسٌ dan عَيْنٌ, maka harus dipisah dengan dlomir munfasil.*
- ❖ *Sedangkan apabila dlomir muttasil mahal rofa’ ditaukidi dengan selain عَيْنٌ ، نَفْسٌ, (atau dlomir muttasil tidak mahal rofa’) maka tidak harus dipisah dengan dlomir munfasil.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DLOMIR MUTTASIL DITAUKIDI DENGAN LAFADZ عَيْنٌ ، نَفْسٌ

- *Dlomir muttasil mahal rofa’*

Hukumnya wajib dipisah dengan dlomir munfasil, supaya tidak terjadi keserupaan antara fail dan taukid didalam sesamanya lafadz:

فَاطِمَةٌ خَرَجَتْ عَيْنُهَا # هِنْدُ ذَهَبَتْ نَفْسُهَا

Lafadz عَيْنٌ dan نَفْسٌ dalam contoh tersebut, yang cepat tertangkap kefahaman sami' adalah sebagai fail, bukan sebagai taukid, oleh karena itulah dlomir muttasil mahal rofa' yang ditaukidi dengan dua lafadz tersebut harus dipisah dengan dlomir munfasil,[15] Contoh**:**

قُمْ اَنْتَ نَفْسُكَ — *Berdirilah kamu, dirimu*

قُوْمُوْا اَنْتُمْ اَعْيُنُكُمْ — *Berdirilah kalian sendiri semua*

- *Dlomir muttasilnya mahal nasob dan jar.*
  Maka diperbolehkan dua wajah:
  - Bisa dipisah dengan dlomir munfasil (dan ini merupakan bahasa yang baik).
- Boleh, tidak dipisah dengan dlomir munfasil, karena sudah tidak ada keserupaan.[16] Contoh**:**

⇨ مَرَرْتُ بِكَ نَفْسِكَ / عَيْنِكَ — *Aku telah berjumpa dirimu*

Bisa diucapkan : مَرَرْتُ بِكَ اَنْتَ نَفْسِكَ

⇨ رَأَيْتُكَ نَفْسَكَ / عَيْنَكَ — *Aku telah melihat dirimu*

Bisa diucapkan : رَأَيْتُكَ اَنْتَ نَفْسَكَ / عَيْنَكَ

2. DLOMIR MUTTASIL DITAUKIDI DENGAN SELAIN عَيْنٌ ، نَفْسٌ

[15] *Taqrirot Alfiyah III, hal.8*

[16] *Ibnu Aqil, hal. 131, Asymuni III, hal. 79*

Hukumnya tidak diwajibkan dipisah dengan dlomir munfasil, baik yang mahal rofa’ nashob atau jar, karena sudah tidak ada keserupaan dengan fail (iltibas), namun bahasa yang baik tetap dipisah denga dlomir munfasil.[17]

Contoh:

- رَاَيْتُكُمْ كُلُّكُمْ *Aku telah melihat diri kalian semua*
  Bisa diucapkan: رَاَيْتُكُمْ اَنْتُمْ كُلُّكُمْ
- قُوْمُوْا كُلُّكُمْ *Berdirilah ء kalian semua*
  Bisa diucapkan: قُوْمُوْا اَنْتُمْ كُلُّكُمْ
- مَرَرْتُ بِكُمْ كُلُّكُمْ *Aku bertemu kalian semua*
  Bisa diucapkan: مَرَرْتُ بِكُمْ اَنْتُمْ كُلُّكُمْ

وَمَا مِنَ التَّوكِيْدِ لَفْظِيٌّ يَجِي مُكَرَّرًا كَقَولِكَ ادْرُجِي ادْرُجِي

Taukid lafdzi yaitu taukid dengan cara mengulangi lafadznya muakkad (lafadz yang ditaukidi) seperti: اُدْرُجِى اُدْرُجِىْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEVINISI TAUKID LAFDZI.

التَّوْكِيْدُ اللَّفْظِى هُوَ اِعَادَةُ اللَّفْظِ اَوْتَقْوِيَتُهُ بِمُوَافِقِهِ مَعْنًى

[17] *Ibnu Aqil, hal. 131, Asymuni III, hal. 79*

Taukidi lafdzi yaitu mengulangi lafadz atau menguatkan lafadz dengan menggunakan lafadz yang cocok maknanya (sinonim),

2. PEMBAGIAN TAUKID LAFDZI.

- *Taukid lafadzi yang mengulangi lafadznya muakkad*

  Taukid lafadzi yang seperti ini, bisa terjadi pada kalimah isim, kalimah fiil, kalimah huruf, lafadz yang ditarkib yang bukan jumlah, dan pada jumlah.[18] Contoh:

  ⇨ Yang pada kalimah isim

  - جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ — *Telah datng Zaid-Zaid*
  - وَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ بَاطِلٌ — *Nikahnya wanita itu batal, batal,*
  - كَلاَّ إِذَا دُكَّتِ الْاَرْضُ دَكًّا دَكًّا — *Jangan (berbuat demikian), apabila bumi digoncang berturut-turut*

  ⇨ Yang pada kalimah fiil

  - اُدْرُجِى اُدْرُجِى — *Naiklah-naiklah!*
  - Seperti perkataan Syair:[19]

  فَأَيْنَ إِلَى أَيْنَ النَّجَاةُ بِبَغْلَتِي # اَتَاكَ اَتَاكَ اللاَّحِقُوْنَ اِحْبِسْ اِحْبِسْ

  Kemanakah, kemanakah jalan untuk selamat dengan kendaraan Bigholku ini, sedangkan telah datang, telah datang menyusulmu orang-orang yang menyusul, sekarang berhentilah, berhentilah kamu.

  ⇨ Yang pada kalimah huruf

  نَعَمْ نَعَمْ — *ya, ya*

  ⇨ Yang berupa lafadz yang disusun yang bukan jumlah

---

[18] *Asymuni III, hal. 80*

[19] *Ibnu Aqil, hal. 131*

فَتِلْكَ وُلاَةُ السُّوْءِ قَدْ طَالَتْ مُلْكُهُمْ # مَحَتَّامَ حَتَّامَ الْعَنَاءُ الْمُطَوَّلُ

Mereka adalah penguasa penguasa yang buruk yang kekuasaannya sudah sangat lama, maka sampai kapankah, sampai kapankah kesengsaraan yang panjang (pada rakyat itu berakhir). (kamit) [20]

Lafadz حتى disusun denan ما istfhamiyah.

⇨ Yang pada jumlah

قَامَ زَيْدٌ ، قَامَ زَيْدٌ *Zaid telah berdiri, Zaid telah berdiri*

- Taukid lafdzi dengan menggunakan lafadz yang searti dengan muakkad.
  Bisa terjadi pada kalimah isim, fiil, huruf dan jumlah, seperti keterangan dalam kitab Tahrih. Contoh:

⇨ Yang pada isim

اَنْتَ بِالْخَيْرِ حَقِيْقٌ قَمِنٌ *Kamu pantas, pantas mendapatkan kebaikan*

⇨ Yang pada kalimah fiil

قَعَدَ جَلَسَ زَيْدٌ *Telah duduk, telah duduk Zaid*

⇨ Yang pada kalimah huruf

اَجَلْ جَيْرِ *Ya, Ya*

⇨ Yang pada jumlah

اُقْعُدْ اِجْلِسْ *Duduklah kamu, duduklah kamu*

وَلاَ تُعِدْ لَفْظَ ضَمِيْرٍ مُتَّصِلِ   إِلاَّ مَعَ اللَّفْظِ الَّذِيْ بِهِ وُصِلِ

[20] *Asymuni III, hal. 80*

كَذَا الحُرُوفُ غَيْرَ مَا تَحَصَّلاَ   بِهِ جَوَابٌ كَنَعَمْ وَكَبَلَى
وَمُضْمَرَ الرَّفْعِ الَّذِي قَدِ انْفَصَلَ   أَكِّدْ بِهِ كُلَّ ضَمِيْرٍ اتَّصَلَ

- ❖ *Jangan mengulangi lafadznya dhohir muttasil, kecuali bersamaan dengan lafadz, yang bertemu dengan dlomir tersebut.*
- ❖ *Begitu pula kalimah huruf selainnya huruf jawab, apabila dibuat taukid lafdzi harus mengulangi bersamaan lafadz yang bertemu dengannya, tidak diperbolehkan mengulangi kalimah hurufnya saja.*
- ❖ *Dlomir rofa' yang munfasil itu dapat digunakan mentaukidi semua dlomir muttasil (baik yang rofa', nashob atau jar)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TAUKID LAFDZI DALAM DLOMIR MUTTASIL

Apabila ingin mengulangi lafadznya dlomir muttasil untuk taukid, maka harus bersamaan lafadz yang bertemu dengannya, baik berupa kalimah huruf, isim atau fiil. Tidak boleh mengulangi dlomir muttasilnya saja. Contoh**:**

- Yang muttasil dengannya berupa huruf
  - مَرَرْتُ بِكَ بِكَ *Aku telah berjumpa denganmu, denganmu*
  - عَجِبْتُ مِنْكَ مِنْكَ *Aku kagum padamu, padamu*

  Tidak boleh diucapkan: عَجِبْتُ مِنْ كَكَ ، مَرَرْتُ بِكَكَ
- Yang muttasil dengannya berupa fiil

- قُمْتُ قُمْتُ *Saya berdiri, saya berdiri*
- قُلْتَ قُلْتَ *Kamu berkata, kamu berkata*

- Yang muttasil dengannya berupa isim
  - زَيْدٌ ضَارِبُكَ ضَارِبُكَ *Zaid adalah orang yang memukulmu*

2. TAUKID LAFDZI KALIMAH HURUF

Kalimah huruf selainnya huruf jawab, apabila dibuat taukid lafdzi harus mengulangi bersamaan lafadz yang bertemu dengannya, tidak diperbolehkan mengulangi kalimah hurufnya saja. Contoh :

- إِنَّ زَيْدًا إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ *Sesungguhnya Zaid, sesungguhnya Zaid orang yang berdiri*
  Tidak boleh diucapkan: إِنَّ إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ, karena setiap dua kalimah huruf itu harus ada sesuatu yang memisah.
  Yang baik diucapkan: إِنَّ زَيْدًا إِنَّهُ قَائِمٌ
- فِى الدَّارِ فِى الدَّارِ زَيْدٌ *Didalam rumah, didalam rumah ada Zaid*
  Tidak boleh diucapkan: فِى فِى الدَّارِ زَيْدٌ

Sedangkan huruf yang digunakan jawab, seperti إِىْ ، اَجَلْ ، نَعَمْ ، بَلَى ، جَيْرِ ، dan لاَ, diperbolehkan diulangi untuk taukid lafdzi tanpa disertai lafadz yang bertemu dengannya, karena huruf jawab itu dianggap cukup disebut sendiri, tanpa menyebutkan perkara yang dijawab, oleh karena

itu huruf jawab dihukumi seperti kalimah yang bisa berdiri sendiri didalam menunjukkan maknanya.[21]

Contoh:

- Seumpama ada pertanyaan: اَقَامَ زَيْدٌ *Apakah Zaid berdiri?*

  Maka bisa dijawab: نَعَمْ نَعَمْ *ya, ya*

  Atau bisa dijawab: لاَ لاَ *tidak, tidak*
- Seumpama ada pertanyaan: اَلَمْ يَقُمْ زَيْدٌ *Bukankah Zaid akan berdiri?*

  Maka bisa dijawab:بَلَى بَلَى *Tentu saja, tentu saja*
- Dan seperti perkataan syair:

لاَ لاَ اَبُ حُ بِحُبِّ بَثْنَةَ إِبَّهَا # اَخَدَتْ عَلَيَّ مُوَاثِقًا وَعُهُوْدَا

Tidak perlu, tidak perlu aku menampakkan cintaku pada Basnah, sesungguhnya ia telah berjanji setia padaku.[22]

3. MENTAUKIDI DENGAN DLOMIR MUNFASIL MAHAL ROFA'.

Semua dlomir munfasil mahal rofa', seperti lafadz هُمَا ، هُوَ itu dapat digunakan mentaukidi semua dlomir muttasil (baik yang mahal rofa', nashob atau jar). Contoh:

- قُمْتَ اَنْتَ *Kamu telah berdiri, kamu sendiri*

  (Dlomirnya muttasilnya mahal rofa')
- اَكْرَمْتَنِى أَنَا *Kamu telah menghormatiku, aku sendiri*

[21] *Asymuni III, hal. 84*

[22] *Asymuni III, hal. 84*

(Dlomirnya muttasilnya mahal nashob)

- مَرَرْتُ بِهِ هُوَ *Aku telah berjumpa dengannya, dia sendiri*
  (Dlomir muttasilnya mahal jar)

Para ulama' terjadi khilaf ketika ada dlomir muttasil mahal nashob didampingi dlomir munfasil mahal nashob. **23**

Seperti : رَأَيْتُكَ إِيَّاكَ

- Mengikuti ulama' Basroh dlomir munfasil ditarkib sebagai badal.
- Mengikuti ulama' Kufah ditarkib sebagai taukid.

Mengikuti Qoul Ashoh tidak diperbolehkan membuang muakkad dan menempatkan taukid pada tempatnya, hal ini khilaf dengan Imam Faro', beliau memperbolehkan, seperti:

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَاَتَانِى اَخُوهُ اَنْفُسُهُمَا

Tidak diperbolehkan memisah antara muakkad dan taukid dengan lafadz اِمَّا, namun hal itu diperbolehkan oleh Imam Faro', seperti:

مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ اِمَّا اَجْمَعِيْنَ وَإِمَّا بَعْضِهِمْ *Saya bertemu kaum, adakalanya* keseluruhan adakalanya sebagai.

---

[23] *Asymuni III hal 84*

Amil tidak diperbolehkan berdampingan dengan lafadznya taukid, maka tidak boleh mengucapkan: اَلْقَوْمُ قَامَ جَمِيْعُهُمْ